

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an dan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dasar hukum Islam, baik yang berhubungan dengan aspek ibadah maupun muamalah. Fungsi hadits sebagai penjelas Al-Qur'an memberikan nilai penting dalam menentukan rincian hukum-hukum Islam yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an.¹ Oleh karena itu, menjaga keaslian dan otentisitas hadits merupakan tanggung jawab besar yang diemban oleh para ulama. Untuk memastikan keaslian tersebut, para ulama mengembangkan metodologi yang ketat dalam menilai hadits, salah satunya adalah klasifikasi hadits berdasarkan kualitas, seperti hadits sahih, hasan, dhaif, hingga gharib. Masing-masing kategori ini ditentukan oleh kekuatan sanad (rantai perawi) dan matn (isi hadits)²

Dalam kajian ilmu hadits, terdapat beberapa klasifikasi hadits yang perlu dipahami secara mendalam untuk menentukan validitas penggunaannya dalam pengambilan hukum. Secara teoretis, hadits yang memiliki jumlah perawi yang lebih banyak dianggap memiliki tingkat keabsahan yang lebih tinggi karena memiliki dukungan periwayatan yang lebih kuat.³ Hadits mutawatir, misalnya, memiliki banyak jalur periwayatan sehingga dianggap memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi. Namun, tidak semua hadits memiliki jalur periwayatan yang banyak. Ada kategori hadits yang hanya diriwayatkan oleh satu perawi pada tingkatan tertentu dalam sanad, yang dikenal dengan istilah hadits gharib.⁴

Hadits gharib, yang memiliki ciri khas berupa diriwayatkan oleh satu perawi tunggal pada satu tingkatan sanad, menimbulkan permasalahan tersendiri karena

¹ Ibn Salah, A. (1986). *Muqaddimah Ibn Salah fi Ulum al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr, hal. 57.

² Ibid

³ Al-Nawawi, Y. (1997). *Al-Taqrīb wa al-Taysir li Ma'rifat Sunan al-Bashir al-Nadhir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hal. 102.

⁴ Ibn Hajar, A. (1990). *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*. Damaskus: Matba'ah al-Sabah, hal. 114.

keterbatasan perawi menjadikan hadits gharib lebih rentan terhadap kritik dan kelemahan dalam periwayatannya.⁵ Dalam kajian ilmu hadits, jumlah perawi yang lebih banyak dianggap dapat memberikan jaminan yang lebih kuat terhadap keakuratan hadits, sehingga hadits yang hanya diriwayatkan oleh satu perawi sering kali dianggap lebih lemah. Ini menimbulkan diskusi yang mendalam di kalangan ulama tentang penerimaan hadits gharib dalam hukum Islam.⁶

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman yang signifikan mengenai penggunaan hadits gharib sebagai dasar pengambilan hukum. Berdasarkan observasi di berbagai majelis ilmu dan forum kajian Islam, ditemukan banyak kasus di mana hadits gharib digunakan sebagai dasar dalam menentukan amalan ibadah atau fatwa hukum tanpa melalui verifikasi yang mendalam, yang kemudian menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama dan masyarakat.⁷ Problem utama di lapangan adalah banyak umat Islam yang tidak memahami klasifikasi hadits dan menganggap semua hadits yang mereka temui memiliki status yang sama, sehingga mereka tidak mengetahui bahwa hadits gharib memerlukan verifikasi lebih lanjut sebelum digunakan.⁸

Salah satu problematika besar yang muncul dalam penggunaan hadits gharib di lapangan adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya memverifikasi sanad dan kredibilitas perawi. Hadits gharib yang hanya diriwayatkan oleh satu perawi lebih rentan terhadap penyimpangan atau kesalahan dalam periwayatan.⁹ Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri mengingat dampak yang mungkin timbul dari penggunaan hadits yang belum terverifikasi dengan baik dalam pengambilan hukum Islam.

Imam Tirmidzi, seorang ulama besar dalam bidang hadits, memberikan perhatian khusus terhadap kategori hadits gharib. Melalui karya monumentalnya,

⁵ Ibn Hajar, A. (1990). *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*. Damaskus: Matba'ah al-Sabah, hal. 114

⁶ Al-Nawawi, Y. (1997). *Al-Taqrif wa al-Taysir li Ma'rifat Sunan al-Bashir al-Nadhir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hal. 105.

⁷ Al-Tirmidzi, M. (1998). *Jami' at-Tirmidzi*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, hal. 54

⁸ Ibn Salah, A. (1986). *Muqaddimah Ibn Salah fi Ulum al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr, hal. 72.

⁹ Al-Nawawi, Y. (1997). *Al-Taqrif wa al-Taysir li Ma'rifat Sunan al-Bashir al-Nadhir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hal. 108.

Jami' at-Tirmidzi, beliau berusaha mengklasifikasikan hadits dengan cermat, tidak hanya berdasarkan kekuatan sanad dan matn, tetapi juga berdasarkan kelangkaan perawi dalam periwayatan hadits.¹⁰ Hadits gharib, dalam pandangan Imam Tirmidzi, tidak selalu harus ditolak, tetapi harus dinilai dengan kriteria tertentu yang ketat. Dalam hal ini, beliau memberikan pedoman bagi ulama dan masyarakat dalam memahami hadits gharib dan menentukan kapan hadits ini dapat digunakan dalam pengambilan keputusan hukum¹¹

Imam Tirmidzi menekankan pentingnya meneliti latar belakang perawi secara mendalam, terutama terkait kejujuran dan kemampuan hafalan mereka.¹² Kredibilitas perawi menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan apakah hadits gharib dapat diterima atau tidak. Imam Tirmidzi menetapkan bahwa hanya perawi yang memiliki integritas dan hafalan yang kuat yang dapat dijadikan dasar untuk menerima hadits gharib sebagai hujjah dalam hukum Islam.¹³

Tidak semua hadits gharib ditolak secara mutlak. Imam Tirmidzi memberikan pandangan yang lebih moderat dengan menetapkan bahwa hadits gharib dapat diterima jika memenuhi kriteria yang ketat, seperti kekuatan hafalan perawi dan kesesuaian matn dengan ajaran umum Islam.¹⁴ Hal ini menjadi penting karena hadits gharib yang memenuhi kriteria dapat memiliki nilai penting dalam pengambilan hukum, terutama jika tidak ditemukan hadits lain yang lebih sahih yang menjelaskan masalah yang sama. Di sinilah letak pentingnya peran Imam Tirmidzi, yang tidak hanya mengumpulkan hadits, tetapi juga memberikan panduan kritis dalam penggunaannya.¹⁵

Salah satu problematika yang sering muncul di lapangan adalah adanya kesalahpahaman bahwa semua hadits yang diriwayatkan oleh perawi tunggal

¹⁰ Al-Tirmidzi, M. (1998). *Jami' at-Tirmidzi*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, hal. 12.

¹¹ Ibn Hajar, A. (1990). *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*. Damaskus: Matba'ah al-Sabah, hal. 140.

¹² Al-Tirmidzi, M. (1998). *Jami' at-Tirmidzi*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, hal. 37.

¹³ Al-Khatib, B. (2003). *Al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hal. 131.

¹⁴ Ibn Hajar, A. (1990). *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*. Damaskus: Matba'ah al-Sabah, hal. 124.

¹⁵ Al-Tirmidzi, M. (1998). *Jami' at-Tirmidzi*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, hal. 61.

(gharib) dapat langsung digunakan sebagai dasar hukum.¹⁶ Ini sering terjadi di kalangan masyarakat awam yang kurang memahami metodologi pengklasifikasian hadits. Imam Tirmidzi memberikan panduan yang jelas tentang kapan hadits gharib dapat digunakan dan kapan tidak. Dalam *Jami' at-Tirmidzi*, beliau sering kali memberikan komentar kritis terhadap hadits gharib yang dianggap tidak dapat dijadikan hujjah karena perawi yang lemah atau ketidaksesuaian matn dengan ajaran Islam yang lebih umum.¹⁷ Ini menunjukkan bahwa meskipun hadits gharib tidak sepenuhnya ditolak, penerapannya harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kajian yang mendalam.

Kajian terkait hadits gharib menurut pandangan Imam Tirmidzi menjadi sangat penting mengingat kebutuhan masyarakat akan pemahaman yang lebih komprehensif dalam mengklasifikasikan dan menggunakan hadits sebagai dasar hukum. Penelitian ini menjadi relevan karena banyaknya hadits gharib yang tersebar di berbagai kitab hadits, dan sering kali masyarakat tidak memiliki pengetahuan untuk membedakan mana hadits yang dapat dijadikan dasar hukum dan mana yang memerlukan kajian lebih lanjut.¹⁸ Dalam konteks hukum, penggunaan hadits yang lemah dapat menyebabkan kesalahan dalam fatwa atau amalan, yang pada akhirnya berdampak pada kesalahan dalam praktik beragama¹⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman Imam Tirmidzi tentang hadits gharib secara komprehensif. Dengan mengkaji pandangan beliau, diharapkan umat Islam dapat memahami kriteria-kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hadits gharib²⁰ Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyusun pedoman praktis bagi umat Islam dalam menggunakan hadits gharib sebagai rujukan hukum serta dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu hadits dan memperluas pemahaman

¹⁶ Al-Tirmidzi, M. (1998). *Jami' at-Tirmidzi*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, hal. 70.

¹⁷ Ibn Hajar, A. (1990). *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*. Damaskus: Matba'ah al-Sabah, hal. 141.

¹⁸ Al-Tirmidzi, M. (1998). *Jami' at-Tirmidzi*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, hal. 70.

¹⁹ Ibn Salah, A. (1986). *Muqaddimah Ibn Salah fi Ulum al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr, hal. 72.

²⁰ Al-Tirmidzi, M. (1998). *Jami' at-Tirmidzi*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, hal. 70.

tentang bagaimana hadits gharib dapat diterapkan secara efektif dalam konteks hukum Islam serta menghindari kesalahan dalam penggunaannya.²¹

Masalah utama dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana pandangan Imam Tirmidzi terhadap kriteria penerimaan hadits gharib sebagai landasan hukum Islam dan bagaimana penerapannya dalam konteks kekinian?"

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah disusun, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama yang muncul terkait hadits gharib dan pandangan Imam Tirmidzi, yaitu:

1. Adanya kesenjangan pemahaman di masyarakat tentang klasifikasi hadits, khususnya hadits Gharib
2. Kurangnya pemahaman tentang kriteria penerimaan hadits gharib sebagai dasar hukum
3. Penggunaan hadits gharib tanpa verifikasi yang memadai dalam pengambilan hukum
4. Perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang validitas hadits Gharib
5. Perlunya kajian mendalam tentang pandangan Imam Tirmidzi terhadap hadits gharib

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

Rumusan Masalah Utama:

"Bagaimana pandangan Imam Tirmidzi terhadap kriteria penerimaan hadits gharib sebagai landasan hukum Islam dan bagaimana penerapannya dalam konteks kekinian?"

Rumusan Masalah Spesifik:

1. Bagaimana konsep dan karakteristik hadits gharib menurut Imam Tirmidzi dalam kitab Jami' at-Tirmidzi?

²¹ Al-Khatib, B. (2003). *Al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hal. 151.

2. Apa saja kriteria yang digunakan Imam Tirmidzi dalam menilai kualitas hadits gharib yang dapat dijadikan hujjah dalam hukum Islam?
3. Bagaimana metodologi Imam Tirmidzi dalam memverifikasi kredibilitas perawi tunggal dalam hadits gharib?
4. Bagaimana Imam Tirmidzi menyelaraskan antara kekuatan sanad dan kesesuaian matn dalam penilaian hadits gharib?
5. Bagaimana relevansi dan aplikasi pandangan Imam Tirmidzi tentang hadits gharib dalam konteks pengembangan hukum Islam kontemporer?

Pembatasan Masalah:

Penelitian ini dibatasi pada kajian terhadap pandangan Imam Tirmidzi tentang hadits gharib yang terdapat dalam kitab Jami' at-Tirmidzi dan karya-karya ulama yang menjelaskan metodologi Imam Tirmidzi dalam menilai hadits gharib. Penelitian ini tidak membahas semua jenis hadits yang terdapat dalam Jami' at-Tirmidzi, tetapi dibatasi hanya pada hadits-hadits gharib dan kriteria penilaiannya menurut Imam Tirmidzi. Fokus penelitian adalah pada aspek metodologis dan aplikatif dari kriteria penerimaan hadits gharib sebagai landasan hukum Islam.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian tentang "Hadits Gharib dalam Pandangan Imam Tirmidzi" dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Imam Tirmidzi terhadap kriteria penerimaan hadits gharib sebagai landasan hukum Islam dan mengkaji penerapannya dalam konteks kekinian.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep dan karakteristik hadits gharib menurut Imam Tirmidzi dalam kitab Jami' at-Tirmidzi
- b. Menganalisis dan menjelaskan kriteria-kriteria yang digunakan Imam Tirmidzi dalam menilai kualitas hadits gharib yang dapat dijadikan hujjah dalam hukum Islam

- c. Mengungkap metodologi Imam Tirmidzi dalam memverifikasi kredibilitas perawi tunggal dalam hadits Gharib
- d. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Imam Tirmidzi menyelaraskan antara kekuatan sanad dan kesesuaian matn dalam penilaian hadits gharib.
- e. Merumuskan relevansi dan aplikasi pandangan Imam Tirmidzi tentang hadits gharib dalam konteks pengembangan hukum Islam kontemporer.
- f. Tujuan penelitian ini disusun secara spesifik dan sistematis, mengikuti urutan yang sama dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Setiap tujuan khusus menjawab satu pertanyaan penelitian yang ada dalam rumusan masalah spesifik, sehingga ada koherensi dan konsistensi antara rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang ilmu hadits, khususnya dalam memahami kriteria penerimaan hadits gharib menurut pandangan Imam Tirmidzi, serta bagaimana kriteria tersebut dapat diterapkan dalam konteks pengembangan hukum Islam kontemporer. Dengan tercapainya tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi akademisi dan praktisi dalam bidang ilmu hadits dan hukum Islam dalam memahami dan menerapkan metodologi evaluasi hadits gharib.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian tentang *Hadits Gharib dalam Pandangan Imam Tirmidzi* diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu hadits, khususnya dalam memperjelas konsep, kedudukan, dan kriteria hadits gharib menurut Imam Tirmidzi. Penelitian ini juga dapat memperkaya pemahaman mengenai metodologi Imam Tirmidzi dalam menilai dan mengklasifikasikan hadits gharib, sekaligus menjadi bahan perbandingan dengan pandangan ulama hadits lainnya. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi akademik bagi

mahasiswa, dosen, dan peneliti yang melakukan kajian lebih lanjut mengenai hadits gharib maupun metodologi kritik hadits.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih tepat kepada masyarakat, pendidik, mahasiswa, praktisi hukum Islam, dan lembaga keagamaan mengenai penggunaan hadits gharib sebagai sumber ajaran dan pertimbangan hukum Islam. Hasil penelitian juga dapat menjadi panduan dalam meningkatkan literasi hadits, mengurangi kesalahpahaman terhadap status hadits gharib, serta mendukung pengembangan pembelajaran dan media digital hadits yang menyajikan informasi mengenai kualitas dan karakteristik hadits secara lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

E. Kajian Pustaka Terdahulu

Penelitian tentang hadits gharib dan pemikiran Imam Tirmidzi telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut penting untuk menentukan posisi dan kontribusi kebaruan (novelty) dari penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik "Hadits Gharib dalam Pandangan Imam Tirmidzi":

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Fokus/Temuan Utama	Kesenjangan dengan Penelitian Ini
1	Ahmad Khairuddin (2018)	<i>Konsep Hadits Gharib dan Problematikanya dalam Kajian Hadits</i>	Mengkaji konsep hadits gharib secara umum dari berbagai pandangan ulama. Hadits gharib dipahami sebagai hadits yang pada salah satu tingkatan sanadnya diriwayatkan oleh seorang perawi. Penelitian juga membahas	Belum secara khusus membahas pandangan Imam Tirmidzi serta kriteria yang digunakannya dalam menilai hadits gharib.

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Fokus/Temuan Utama	Kesenjangan dengan Penelitian Ini
			persoalan keterandalan perawi tunggal dan kritik matan.	
2	Muhammad Zuhri (2020)	<i>Hadits Gharib dalam Perspektif Kritik Sanad dan Matn</i>	Membahas metode kritik sanad dan matan terhadap hadits gharib dengan pendekatan komparatif. Penelitian menunjukkan bahwa hadits gharib membutuhkan ketelitian lebih tinggi karena keterbatasan jalur periwayatan.	Pandangan Imam Tirmidzi hanya dibahas secara singkat dan belum menganalisis secara mendalam kriteria penilaiannya terhadap hadits gharib.
3	Abdul Majid Khon (2019)	<i>Metodologi Kritik Hadits Imam Tirmidzi dalam Kitab Jami' at-Tirmidzi</i>	Mengkaji metodologi kritik Imam Tirmidzi secara umum, termasuk kriteria kesahihan, metode pengumpulan hadits, dan terminologi yang digunakannya.	Hadits gharib hanya menjadi bagian kecil pembahasan dan belum dikaji secara khusus dari segi kriteria penilaian serta aplikasinya terhadap hukum Islam.
4	Ali Mustafa Yaqub (2017)	<i>Imam Tirmidzi dan Kontribusinya dalam Pengembangan Ilmu Hadits</i>	Membahas kontribusi Imam Tirmidzi dalam ilmu hadits, khususnya inovasi klasifikasi dan penggunaan istilah seperti <i>hasan</i> , <i>hasan gharib</i> , dan <i>sahih gharib</i> .	Belum membahas secara khusus kriteria Imam Tirmidzi dalam menentukan keghariban hadits dan implikasinya bagi

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Fokus/Temuan Utama	Kesenjangan dengan Penelitian Ini
				pengembangan hukum Islam.
5	Muhammad Alfatih Suryadilaga (2021)	<i>Analisis Hadits Gharib dalam Kitab Jami' at-Tirmidzi: Studi Kasus Hadits-Hadits tentang Ibadah</i>	Menganalisis sejumlah hadits gharib mengenai ibadah dalam <i>Jami' at-Tirmidzi</i> dan menunjukkan kehati-hatian Imam Tirmidzi dalam penggunaan hadits gharib, terutama apabila terdapat perawi lemah atau persoalan pada matan.	Kajian terbatas pada tema ibadah dan belum membahas secara menyeluruh kriteria hadits gharib serta relevansinya terhadap hukum Islam kontemporer.
6	Kholil Abi Naim (2019)	<i>Istilah "Gharib" dalam Jami' at-Tirmidzi: Analisis Makna dan Aplikasi</i>	Mengkaji variasi penggunaan istilah <i>gharib</i> , termasuk <i>hasan gharib</i> , <i>sahih gharib</i> , dan <i>gharib</i> . Istilah tersebut memiliki nuansa makna yang berbeda sesuai kualitas dan konteks hadits.	Berfokus pada terminologi dan belum mengkaji secara khusus kriteria metodologis Imam Tirmidzi dalam menilai hadits gharib beserta implikasi hukumnya.
7	Muh. Zuhri (2018)	<i>Hadits Gharib dan Implikasinya dalam Pengembangan Hukum Islam</i>	Mengkaji penggunaan hadits gharib oleh ulama fikih sebagai dasar hukum. Para ulama dinilai cenderung berhati-hati, khususnya apabila hadits gharib	Belum berfokus pada pandangan Imam Tirmidzi dan kriteria khusus yang digunakannya untuk menentukan kualitas hadits gharib.

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Fokus/Temuan Utama	Kesenjangan dengan Penelitian Ini
			bertentangan dengan prinsip umum Al-Qur'an atau hadits yang lebih kuat.	
8	Muhammad Anshori (2020)	<i>Hadits Gharib dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer: Implikasi dalam Istinbath Hukum</i>	Membandingkan pandangan ulama klasik dan kontemporer mengenai hadits gharib serta implikasinya dalam <i>istinbath</i> hukum. Ditemukan adanya perbedaan pendekatan dalam menerima dan menggunakan hadits gharib.	Imam Tirmidzi hanya menjadi bagian dari pembahasan komparatif dan belum dianalisis secara mendalam sebagai fokus utama penelitian.
9	Ahmad Lutfi Fathullah (2019)	<i>Kriteria Penerimaan Hadits Gharib Menurut Ulama Hadits</i>	Membandingkan kriteria penerimaan hadits gharib di kalangan para ulama dan menunjukkan adanya perbedaan tingkat ketat atau longgarnya persyaratan penerimaan hadits gharib sebagai hujjah.	Pandangan Imam Tirmidzi hanya disinggung secara terbatas dan belum dianalisis secara komprehensif, khususnya penerapannya dalam hukum Islam kontemporer.
10	Mahmud Tahhan (2017)	<i>Kriteria Kesahihan Hadits Gharib: Studi Komparatif Antara Imam Bukhari dan Imam Tirmidzi</i>	Membandingkan kriteria kesahihan hadits gharib menurut Imam Bukhari dan Imam Tirmidzi. Dalam penelitian tersebut, Imam Bukhari dinilai	Bersifat komparatif antara dua imam dan belum mengkaji secara komprehensif metodologi

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Fokus/Temuan Utama	Kesenjangan dengan Penelitian Ini
			lebih ketat, terutama berkaitan dengan keterandalan perawi.	Imam Tirmidzi serta aplikasinya dalam pengembangan hukum Islam kontemporer.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah ada beberapa penelitian yang membahas hadits gharib dan pemikiran Imam Tirmidzi, namun belum ada penelitian yang secara khusus dan komprehensif mengkaji kriteria yang digunakan oleh Imam Tirmidzi dalam menilai hadits gharib dan aplikasinya dalam konteks pengembangan hukum Islam kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi dan kontribusi kebaruan (novelty) sebagai berikut:

No.	Aspek Kebaruan	Posisi Penelitian
1	Kriteria penilaian hadits gharib	Penelitian secara khusus memusatkan perhatian pada kriteria yang digunakan Imam Tirmidzi dalam menilai hadits gharib.
2	Cakupan hadits dalam <i>Jami' at-Tirmidzi</i>	Analisis tidak hanya dibatasi pada hadits ibadah, tetapi mencakup hadits gharib yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, dan bidang lainnya.
3	Relevansi hukum Islam kontemporer	Kriteria Imam Tirmidzi dikaji untuk melihat kemungkinan relevansi dan penerapannya dalam pengembangan hukum Islam kontemporer.
4	Pedoman penggunaan hadits gharib	Penelitian diarahkan untuk menghasilkan pedoman praktis mengenai penggunaan hadits gharib sebagai rujukan berdasarkan metodologi Imam Tirmidzi.

5	Pendekatan interdisipliner	Penelitian menggabungkan ilmu hadits, ushul fikih, dan metode kritik teks dalam menganalisis konsep dan kriteria hadits gharib menurut Imam Tirmidzi.
---	----------------------------	---

F. Kerangka Pemikiran

Hadits sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembentukan syariat Islam. Fungsi utama hadits adalah menjelaskan, menafsirkan, dan melengkapi aturan-aturan yang ditetapkan dalam Al-Qur'an.²² Dalam studi ilmu hadits, terdapat klasifikasi yang beragam berdasarkan jumlah perawi, kualitas perawi, dan jalur periwayatan. Salah satu klasifikasi hadits yang penting untuk dikaji adalah hadits gharib, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh perawi tunggal pada satu tingkatan sanad²³ Imam Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi (209-279 H/824-892 M), salah satu ulama hadits terkemuka pada abad ke-3 Hijriah, memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan metodologi kritik hadits. Melalui kitabnya, *Jami' at-Tirmidzi* (dikenal juga sebagai *Sunan at-Tirmidzi*), beliau mengembangkan terminologi dan kriteria yang lebih spesifik dalam menilai kualitas hadits, termasuk hadits gharib.²⁴ Terminologi seperti "hasan gharib", "sahih gharib", dan "gharib" yang diperkenalkan oleh Imam Tirmidzi menunjukkan adanya pendekatan yang lebih nuansif dalam menilai kualitas hadits, yang tidak hanya bergantung pada kuantitas perawi tetapi juga pada kualitas perawi dan kesesuaian matn dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.²⁵

Dalam konteks perkembangan ilmu hadits, kriteria penilaian hadits gharib oleh Imam Tirmidzi menjadi penting untuk dikaji karena beberapa alasan. Pertama,

²² Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hal. 35.

²³ Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar* (Damaskus: Matba'ah al-Sabah, 1990), hal. 114.

²⁴ Muhammad Ibn Isa at-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi*, ed. Ahmad Muhammad Syakir (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1975), hal. 6

²⁵ Ali Mustafa Yaqub, "Imam Tirmidzi dan Kontribusinya dalam Pengembangan Ilmu Hadits," *Jurnal Ushuluddin* 5, no. 1 (2017): 27-29

kualitas hadits gharib sering dipertanyakan karena keterbatasan jalur periwayatan. Kedua, hadits gharib yang memenuhi kriteria keshahihan dapat memiliki nilai penting dalam pengembangan hukum Islam, terutama ketika tidak ada hadits lain yang lebih kuat yang membahas masalah yang sama. Ketiga, pendekatan Imam Tirmidzi dalam menilai hadits gharib mencerminkan keseimbangan antara kehati-hatian dalam menerima hadits dan keterbukaan terhadap sumber informasi yang berharga meskipun diriwayatkan oleh perawi tunggal.²⁶

1. Kerangka Teoretis

a. Konsep Hadits Gharib

Hadits gharib secara etimologi berasal dari kata "gharaba" yang berarti asing, jauh, atau terpisah. Dalam terminologi ilmu hadits, hadits gharib adalah hadits yang diriwayatkan oleh satu perawi tunggal pada satu tingkatan sanad. Ibn Hajar al-Asqalani mendefinisikan hadits gharib sebagai hadits yang dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang menyendiri dalam periwayatan, baik pada awal sanad, pertengahan, atau akhir sanad.²⁷ Berdasarkan definisi ini, hadits gharib dapat diklasifikasikan menjadi gharib mutlaq (kesendirian terjadi pada awal sanad) dan gharib nisbi (kesendirian terjadi pada pertengahan atau akhir sanad).²⁸

Dalam konteks kualitas, hadits gharib tidak selalu lemah atau ditolak. Kualitas hadits gharib bergantung pada keterandalan perawi yang menyendiri dan kesesuaian matn dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh karena itu, hadits gharib dapat berkualitas sahih, hasan, atau dhaif, tergantung pada hasil penilaian kriteria lainnya selain kuantitas perawi²⁹

b. Metodologi Kritik Hadits Imam Tirmidzi

Imam Tirmidzi dikenal memiliki metodologi yang khas dalam menilai kualitas hadits. Beliau mengembangkan terminologi yang lebih spesifik, seperti "hasan gharib", "sahih gharib", dan "gharib" untuk

²⁶ Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*, hal. 114.

²⁷ Ibid., hal. 115.

²⁸ Mahmud al-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadits* (Alexandria: Markaz al-Huda li al-Dirasat, 1995), hal. 103.

²⁹ Ibn Salah, *Muqaddimah Ibn Salah fi Ulum al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), hal. 72.

mengklasifikasikan hadits berdasarkan kualitas dan kuantitas perawinya.³⁰ Terminologi ini mencerminkan pendekatan yang lebih nuansif dalam menilai kualitas hadits, yang mempertimbangkan berbagai aspek seperti keterandalan perawi, kesesuaian matn dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, dan adanya jalur periwayatan lain yang mendukung³¹

Dalam kritik sanad, Imam Tirmidzi memberikan perhatian khusus pada keterandalan perawi, terutama pada kejujuran (*`adalah*) dan ketepatan hafalan (*dhabt*) perawi. Beliau juga mempertimbangkan reputasi perawi di kalangan ulama hadits lainnya dan kesinambungan sanad (*ittishal al-sanad*).³² Dalam kritik matn, Imam Tirmidzi mempertimbangkan kesesuaian matn dengan Al-Qur'an, hadits yang lebih kuat, dan prinsip-prinsip ajaran Islam secara umum.³³

c. Kriteria Penerimaan Hadits Gharib Menurut Imam Tirmidzi

Berdasarkan analisis terhadap kitab *Jami' at-Tirmidzi*, dapat diidentifikasi beberapa kriteria yang digunakan oleh Imam Tirmidzi dalam menilai kualitas hadits gharib:

1) Keterandalan Perawi Tunggal

Imam Tirmidzi menekankan pentingnya keterandalan perawi tunggal dalam hadits gharib. Perawi tunggal harus memiliki sifat *`adalah* (kejujuran) dan *dhabt* (ketepatan hafalan) yang tinggi. Imam Tirmidzi sering kali memberikan komentar tentang kualitas perawi tunggal dalam hadits gharib yang beliau riwayatkan.³⁴

2) Konsistensi dengan Prinsip-Prinsip Ajaran Islam

Hadits gharib harus konsisten dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadits yang lebih kuat. Imam Tirmidzi

³⁰ Mumhamad Ibn Isa at-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi*, hal. 12

³¹ Abdul Majid Khon, *Metodologi Kritik Hadits Imam Tirmidzi dalam Kitab Jami' at-Tirmidzi*, hal. 67.

³² Muhammad Ibn Isa at-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi*, hal. 37.

³³ Ahmad al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), hal. 131

³⁴ Muhammad Ibn Isa at-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi*, hal. 54

menolak hadits gharib yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam meskipun diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya.³⁵

3) Dukungan dari Hadits Lain

Meskipun hadits gharib diriwayatkan oleh perawi tunggal pada satu tingkatan sanad, hadits tersebut dapat diperkuat oleh hadits lain yang memiliki makna yang serupa. Imam Tirmidzi sering kali menunjukkan hadits lain yang mendukung makna hadits gharib yang beliau riwayatkan.³⁶

4) Penerimaan oleh Ulama

Imam Tirmidzi mempertimbangkan penerimaan hadits gharib oleh ulama lain, terutama dalam konteks penggunaannya sebagai dasar hukum. Beliau sering kali menunjukkan pandangan ulama lain tentang hadits gharib yang beliau riwayatkan.³⁷

5) Kesesuaian dengan Praktik Umat Islam

Imam Tirmidzi juga mempertimbangkan kesesuaian hadits gharib dengan praktik umat Islam, terutama praktik yang telah diterima secara luas. Beliau menganggap praktik umat Islam sebagai salah satu indikator keaslian hadits.³⁸

d. Implikasi Kriteria Imam Tirmidzi dalam Penilaian Hadits Gharib

Kriteria yang digunakan oleh Imam Tirmidzi dalam menilai hadits gharib memiliki implikasi penting dalam pengembangan metodologi kritik hadits dan penggunaannya sebagai dasar hukum Islam:

1) Keseimbangan antara Kehati-hatian dan Keterbukaan

Kriteria Imam Tirmidzi mencerminkan keseimbangan antara kehati-hatian dalam menerima hadits gharib dan keterbukaan terhadap sumber informasi yang berharga meskipun diriwayatkan oleh perawi tunggal³⁹

³⁵ Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*, hal. 141.

³⁶ Muhammad Ibn Isa at-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi*, hal. 61.

³⁷ Ibid., hal. 70.

³⁸ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Analisis Hadits Gharib dalam Kitab Jami' at-Tirmidzi: Studi Kasus Hadits-Hadits tentang Ibadah," *Jurnal Ilmu Hadits* 6, no. 2 (2021): 112-115.

³⁹ Muhammad Anshori, "Hadits Gharib dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer: Implikasi dalam Istibath Hukum," (Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020), hal. 187

2) Pendekatan Holistik dalam Penilaian Hadits

Kriteria Imam Tirmidzi menunjukkan pendekatan yang holistik dalam menilai kualitas hadits, yang tidak hanya bergantung pada kuantitas perawi tetapi juga pada kualitas perawi dan kesesuaian matn dengan prinsip-prinsip ajaran Islam⁴⁰

3) Fleksibilitas dalam Penggunaan Hadits Gharib

Kriteria Imam Tirmidzi memungkinkan fleksibilitas dalam penggunaan hadits gharib sebagai dasar hukum, tergantung pada kualitas hadits dan konteks penggunaannya.⁴¹

2. Kerangka Operasional

Berdasarkan kerangka teoretis di atas, penelitian ini akan mengoperasionalkan beberapa konsep kunci sebagai berikut:

a. Hadits Gharib

Hadits gharib dalam penelitian ini didefinisikan sebagai hadits yang diriwayatkan oleh satu perawi tunggal pada satu tingkatan sanad, baik pada awal sanad, pertengahan, atau akhir sanad. Penelitian ini akan mengidentifikasi hadits-hadits gharib dalam kitab Jami' at-Tirmidzi berdasarkan definisi ini.⁴²

b. Kriteria Penilaian Hadits

Kriteria penilaian hadits dalam penelitian ini meliputi kriteria sanad (keterandalan perawi, kesinambungan sanad) dan kriteria matn (kesesuaian dengan Al-Qur'an, hadits yang lebih kuat, dan prinsip-prinsip ajaran Islam). Penelitian ini akan menganalisis bagaimana Imam Tirmidzi mengaplikasikan kriteria ini dalam menilai hadits gharib⁴³

c. Aplikasi dalam Pengembangan Hukum Islam

⁴⁰ Mahmud Tahhan, "Kriteria Kesahihan Hadits Gharib: Studi Komparatif Antara Imam Bukhari dan Imam Tirmidzi," (Disertasi, Universitas Al-Azhar Kairo, 2017), hal. 215.

⁴¹ Muhammad Zuhri, "Hadits Gharib dan Implikasinya dalam Pengembangan Hukum Islam," *Jurnal Al-Ahkam* 29, no. 2 (2018): 178-180.

⁴² Mahmud al-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadits*, hal. 103-104.

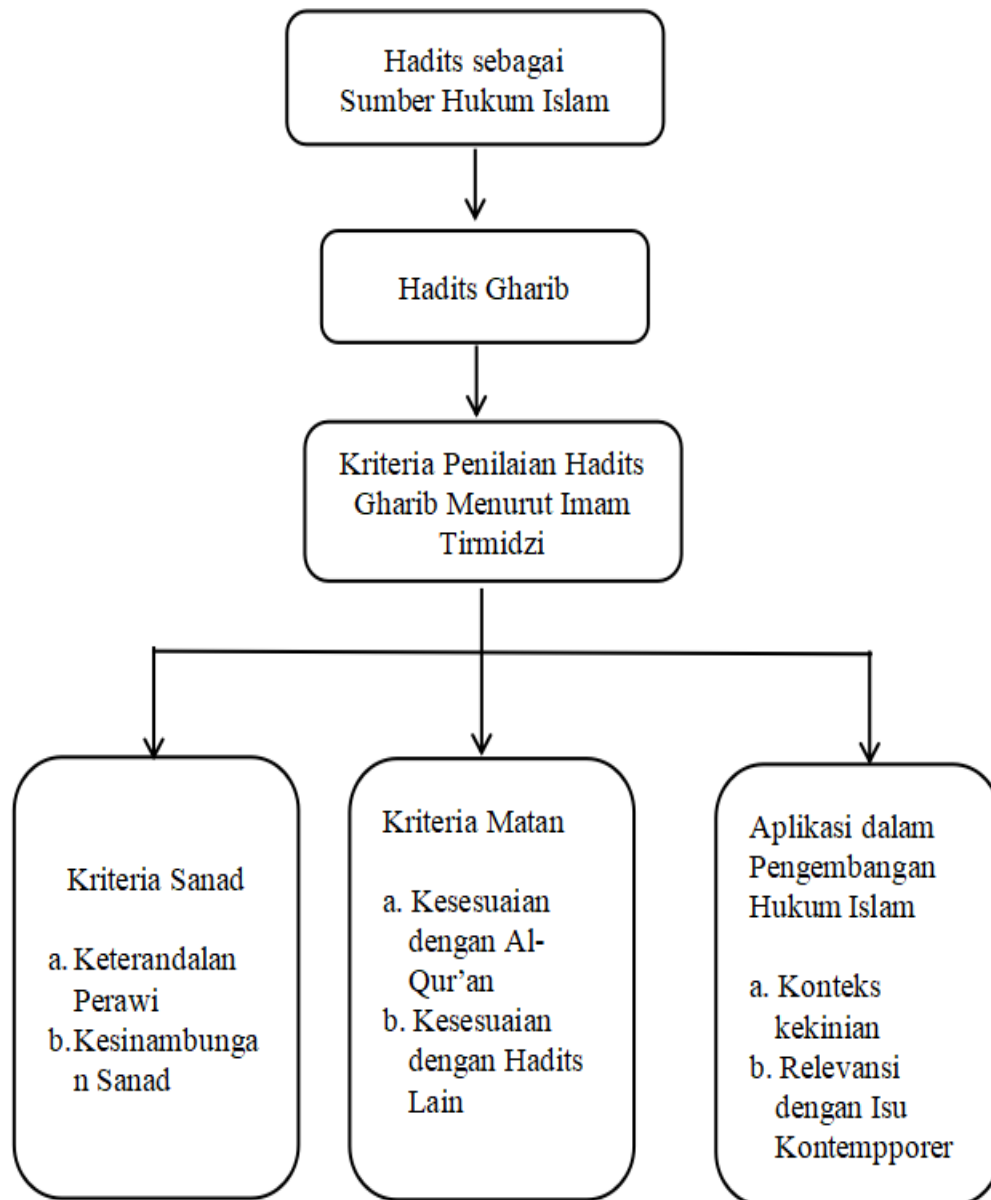
⁴³ Abdul Majid Khon, *Metodologi Kritik Hadits Imam Tirmidzi dalam Kitab Jami' at-Tirmidzi*, hal. 67-70.

Aplikasi dalam pengembangan hukum Islam dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana kriteria Imam Tirmidzi dalam menilai hadits gharib dapat diaplikasikan dalam konteks pengembangan hukum Islam kontemporer. Penelitian ini akan menganalisis implikasi kriteria Imam Tirmidzi dalam konteks pengembangan hukum Islam kontemporer⁴⁴

3. Skema Hubungan Antar Konsep



⁴⁴ Muhammad Zuhri, "Hadits Gharib dan Implikasinya dalam Pengembangan Hukum Islam," *Jurnal Al-Ahkam* 29, no. 2 (2018): 180-182.



G. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan membahas pentingnya hadits sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an, dengan ulasan singkat mengenai klasifikasi hadits dan peran hadits gharib dalam pengambilan hukum Islam. Fokus utama latar belakang ini adalah pandangan Imam Tirmidzi mengenai hadits gharib serta perannya dalam penerapan hukum Islam. Bagian ini juga merumuskan pertanyaan penelitian yang mencakup pengertian, kriteria penerimaan, implikasi hukum, dan penerapan hadits

gharib menurut Imam Tirmidzi. Tujuan penelitian adalah untuk memahami konsep hadits gharib dalam pandangan Imam Tirmidzi, menganalisis kriteria penerimaannya, mengetahui implikasinya dalam pengambilan hukum, serta menyusun pedoman aplikatif untuk kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu hadits, terutama dalam memahami hadits gharib. Secara praktis, penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman umat tentang hadits gharib dan membantu dalam pengambilan keputusan sehari-hari berdasarkan hadits tersebut.

Bab II Tinjauan Pustaka akan menjelaskan definisi hadits secara umum, yang mencakup perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad ﷺ, serta klasifikasi hadits (sahih, hasan, dhaif, dan maudhu') sebagai bagian dari standar penilaian otentisitas hadits. Bagian ini juga menguraikan pengertian hadits gharib, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh satu perawi tunggal pada satu tingkatan sanad, beserta ciri-cirinya, serta perdebatan mengenai kedudukan hadits gharib dalam ilmu hadits. Selanjutnya, biografi singkat Imam Tirmidzi, kontribusinya dalam ilmu hadits, serta fokus karyanya terkait hadits gharib akan dibahas, dengan Jami' at-Tirmidzi sebagai karya utamanya yang menjadi sorotan untuk memahami perspektif beliau tentang hadits gharib.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang fokusnya adalah pandangan Imam Tirmidzi mengenai hadits gharib dan aplikasinya dalam hukum Islam. Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa kitab Jami' at-Tirmidzi dan beberapa kitab hadits lainnya, serta data sekunder yang berasal dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu terkait tema hadits gharib. Teknik pengumpulan data mencakup studi pustaka dan analisis isi terhadap teks-teks hadits yang dikategorikan sebagai hadits gharib, beserta komentar dari ulama lain. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana setiap aspek hadits gharib dijelaskan berdasarkan pandangan Imam Tirmidzi dan dibandingkan dengan pendapat ulama lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan akan menguraikan berbagai temuan utama dari penelitian ini. Pertama, penelitian akan menjelaskan definisi

hadits gharib menurut Imam Tirmidzi, serta ciri khas yang membedakannya dari kategori hadits lainnya, seperti hadits sahih dan hasan. Kedua, penelitian ini akan menguraikan kriteria penerimaan hadits gharib yang digunakan oleh Imam Tirmidzi, mencakup elemen-elemen yang menurutnya dapat membuat hadits gharib diterima sebagai sumber hukum, dan akan dibandingkan dengan pandangan ulama hadits lainnya untuk memberikan konteks yang lebih luas. Ketiga, bagian ini juga akan membahas implikasi hadits gharib dalam pengambilan hukum Islam, dengan menyoroti bagaimana Imam Tirmidzi mengklasifikasikan dan menggunakan hadits ini dalam konteks penetapan hukum dan fatwa. Terakhir, penelitian akan menyusun panduan aplikatif mengenai cara mengaplikasikan hadits gharib dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, lengkap dengan contoh-contoh kasus yang relevan untuk menunjukkan penerapan praktis hadits gharib dalam berbagai aspek kehidupan.

Bab V Penutup akan merangkum seluruh hasil penelitian terkait hadits gharib menurut pandangan Imam Tirmidzi. Bagian Kesimpulan akan merangkum temuan utama, termasuk definisi, kriteria penerimaan hadits gharib, serta implikasinya dalam pengambilan hukum Islam. Kesimpulan ini juga mencakup panduan aplikatif untuk mempraktikkan hadits gharib dalam kehidupan sehari-hari. Bagian Saran akan memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan hadits gharib di berbagai cabang ilmu keislaman, serta mengajak peneliti masa depan untuk memperluas kajian ini dalam konteks kontemporer. Bagian Implikasi Praktis akan memberikan panduan yang jelas dan praktis bagi umat Islam tentang bagaimana hadits gharib dapat digunakan sebagai rujukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengambilan keputusan hukum, agar dapat menjadi referensi yang bermanfaat dan tepat dalam praktik keagamaan.